

UNSUR INTRINSIK KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2020 DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR CERPEN KELAS XI SMA/SMK

Faradillah
Universitas Swadaya Gunung Jati
Email: Faradillah360@gmail.com



DOI : 10.33603/jurnaltuturan.v14i1.10885

Diterima: 12 Maret 2025; Direvisi: 2 April 2025; Dipublikasikan: 17 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan kumpulan cerita pendek yang berjudul "Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020" sebagai sumber belajar alternatif bagi peserta didik kelas XI di tingkat SMA/SMK. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam metodologinya. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi metode baca dan catat serta penggunaan angket. Teknik validasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penggunaan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen yang berjudul "Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020". Kumpulan ini terdiri dari 17 karya, di mana tiga di antaranya dipilih sebagai sampel melalui metode purposive sampling dan snowball sampling. Cerpen yang terpilih sebagai sampel adalah "Makam", "Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang", dan "Kandang Kambing Nurjawilah". Hasil dari analisis unsur intrinsik pada cerita pendek ini menghasilkan bahan ajar dalam bentuk modul, yang selanjutnya diuji kelayakannya kepada tenaga pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga teks cerpen yang terkandung dalam kumpulan "Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020" dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XI. Uji validasi terhadap bahan ajar tersebut membuktikan efektivitasnya dengan memperoleh nilai sebesar 93,5%.

Kata Kunci: Cerpen Pilihan Kompas 2020; Unsur Intrinsik; Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur fundamental yang memiliki peranan krusial dalam pengembangan kehidupan manusia. Karena dunia pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Seperti halnya pembelajaran Bahasa Asing, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia, terdapat pula sejumlah bidang studi lainnya yang menuntut perhatian.

Salah satu mata pelajaran yang akan dihadapi oleh peserta didik di Indonesia, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pendidikan berbicara merupakan aspek yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Karena dunia pendidikan memiliki dampak yang

signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Seperti halnya pembelajaran Bahasa Asing, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Berbicara mengenai pelajaran bahasa Indonesia pasti tidak luput dari sebuah karya sastra. Karena pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat karya sastra.

Agustina (2017: 54) berargumen bahwa sastra dapat dipahami sebagai suatu seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Secara prinsipil, sastra merupakan karya imajinatif yang berfungsi sebagai cerminan realitas kehidupan manusia beserta interaksinya dengan lingkungan. Selain itu, sastra juga dapat dianggap sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang memiliki sifat artistik.

Karya sastra dikenal terdiri dari dua kategori utama, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis fiksi terdiri dari tiga kategori utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra nonfiksi mencakup berbagai jenis tulisan, antara lain biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Salah satu bentuk fiksi dalam karya sastra adalah cerita pendek.

Hidayati (2015: 124) menyatakan bahwa cerita pendek, yang sering disingkat sebagai cerpen, merupakan sebuah karya sastra berupa prosa yang fiktif dan berformat ringkas.

Cerita pendek juga termasuk dalam karya sastra yang berbentuk fiksi. Salah satu bagian yang penting dalam cerita pendek ialah unsur-unsur pembangun yang terdapat di dalam ceritanya.

Dalam sebuah cerita pendek, terdapat dua unsur utama yang berperan sebagai elemen pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik dalam suatu karya sastra mencakup latar belakang pengarang, kondisi sosial dan budaya, serta lokasi di mana cerita tersebut diciptakan. Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra mencakup berbagai elemen, antara lain tema, alur, karakter dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai elemen-elemen intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek (cerpen).

1. Tema dapat diartikan sebagai gagasan utama atau ide sentral yang mendasari suatu karya naratif.
2. Alur dapat didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah narasi. Alur dalam karya naratif dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
3. Tokoh dan penokohan dapat diartikan sebagai individu atau aktor yang memiliki beragam karakteristik dan sifat yang ditampilkan dalam suatu narasi. Dalam dunia sastra, terdapat berbagai jenis karakter yang umumnya muncul dalam narasi, di antaranya tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, dan figuran.
4. Latar merupakan elemen penting dalam sebuah narasi yang merujuk pada penggambaran aspek-aspek tempat, waktu, suasana, dan konteks sosial yang membentuk kerangka cerita.
5. Sudut pandang dapat dipahami sebagai suatu strategi naratif yang digunakan untuk menyampaikan cerita dengan cara tertentu. Sudut pandang dalam narasi dapat

dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

6. Gaya bahasa merujuk pada cara seorang pengarang mengekspresikan pemikiran atau ide melalui penggunaan bahasa yang khas. Terdapat empat jenis gaya bahasa yang dapat diidentifikasi, yaitu gaya bahasa perbandingan, penegasan, sindiran, dan pertentangan.
7. Amanat dapat diartikan sebagai pesan yang ditransmisikan oleh pengarang kepada pembaca, baik melalui cara yang tersirat maupun tersurat.

Unsur-unsur pembangun tersebut tentunya memiliki hubungan yang saling terkait dengan proses pengembangan narasi yang akan disusun. Dalam penelitian ini, peneliti akan secara khusus membahas analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam karya "*Kumpulan Cerita Pendek Pilihan Kompas 2020: Macan*".

Salah satu faktor peneliti memilih judul ini karena dalam unsur itu terdapat banyak sekali manfaat yang bisa diterapkan atau dijadikan pedoman bagi pembaca, seperti amanat yang terdapat dalam cerita pendek.

Kemudian, terdapat pula unsur penokohan yang menggambarkan berbagai macam watak atau karakter dari tokoh-tokoh cerita pendek, melalui hal itu pembaca dapat membedakan mana karakter yang baik dan yang tidak baik, sehingga karakter itu mungkin saja dapat diterapkan kepada diri pembaca.

Selain itu, terdapat gaya bahasa yang merupakan salah satu unsur pembangun cerita pendek, biasanya peserta didik masih kurang mengetahui mengenai gaya-gaya bahas yang digunakan dalam sebuah cerita pendek.

Hal ini dikarenakan oleh kebanyakan dari mereka yang menganggap hal ini kurang penting untuk diketahui. Padahal dengan gaya bahasa inilah yang membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik dan indah.

Kompas ialah salah satu media cetak terbesar di Indonesia, yang memiliki semangat pluralism kuat, serta merupakan media dengan bahasa yang paling banyak disukai oleh masyarakat Indonesia.

Penulis memilih tiga sampel dari 17 cerpen yang akan diteliti. Berikut adalah judul-judul cerpen yang terpilih, yaitu "*Makam*" karya Herman RN, "*Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang*" karya Silvester Petara Hurit, dan "*Kandang Kambing Nurjawilah*" karya Damhuri

Muhammad dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020.

Dipilihnya cerpen-cerpen tersebut, dikarenakan oleh bagaimana setiap cerpennya memiliki bahasa yang tingkatannya itu dari yang sederhana hingga cukup rumit. Jadi peserta didik sedikit demi sedikit dapat memahami mengenai kebahasaan dari masing-masing cerpen.

Bahan ajar yang dipilih oleh penulis yaitu modul, karena beberapa guru mungkin masih mengandalkan buku paket atau buku yang diberikan oleh pemerintah untuk dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajarannya.

Peneliti memilih judul ini karena pengalaman PLP (Pengenalan Lingkungan Sekolah) ketika pembelajaran cerpen, khususnya dalam hal menganalisis unsur intrinsik, peserta didik masih banyak yang belum memahami atau kesulitan dalam menganalisisnya.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di sekolah tersebut 77. Jumlah peserta didik pada kelas XI sebanyak 36. Namun dalam materi menganalisis unsur intrinsik cerpen ini hanya 17 peserta didik saja yang lulus, sisanya sebanyak 19 perlu diberikan remedial. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (dalam Murti & Nurhuda 2019:75) metode kualitatif deskriptif ini ialah suatu metode yang berusaha mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Digunakannya metode ini dengan harapan mampu memberi gambaran mengenai hasil analisis tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020.

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020. Penulis mengambil tiga sampel dari 17 cerpen secara purposive dan snowboal. Teknik pengumpulan data baca dan catat, serta angket.

Teknik baca: peneliti membaca terlebih dahulu seluruh cerita pendek yang akan dianalisis. Kemudian teknik catat: hal yang dilakukan setelah membaca cerita pendek tersebut adalah mencatat atau menulis hal-hal yang berkaitan dengan menganalisis unsur intrinsik dalam cerita pendek.

Dalam penelitian ini angket validasi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap materi ajar yang akan dinilai kepada para ahli

yaitu dosen atau guru, dengan menggunakan instrument validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur intrinsik cerpen “Makam” karya Herman RN

- a) Tema pada cerpen tersebut yaitu “amanah tanah wakaf” ditunjukkan oleh tokoh Abdul yang bercerita bahwa Ia diberi amanah oleh Teungku Meunasah agar menjaga tanah serta rumah yang Ia tempati tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Abdul tahu dia dan keluarga hanya penda-tang di Kampung Lampap. Belum sampai sepuluh tahun. Ia pindah dari kabupaten lain, lalu mendapatkan tanah di Kampung Lampap, Kecamatan Bubrang. Tanah dan rumah yang ditempati Abdul merupakan amanah seorang Teungku Meunasah. (Macan, Hal 49)
- b) Alur dari cerpen Makam ini menggunakan alur campuran. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Tinggallah di sini, rawat dan jaga tanah beserta rumah ini. kelola seperti milik sendiri,” begitu pesan Teungku Meunasah kepada Abdul. (Macan. Hal 50)
- c) Tokoh dan penokohan dalam cerpen ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Abdul memiliki karakter rendah hati, sadar diri, amanah. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Abdul:

“Saya dan keluarga sudah sepakat menyerahkan semua milik Pak Teungku kepada perangkat kampung. Nanti terserah pihak kampung mau bawa ke mana rumah dan tanah Pak Teungku. Kami tidak berhak atas rumah dan tanah ini. Kami hanya diamanahi ini. Makanya saya kembalikan kepada Bapak dan orang Kampung Lampap. Saya dan keluarga akan keluarga akan dari rumah ini, dari kampung ini tanpa membawa apa-apa, sama seperti saat kami datang dulu. (Macan, Hal 55)
 - 2) Pak Teungku Meunasah memiliki karakter yang baik, Berikut kutipan yang menggambarkan Pak Teungku Meunasah:

“Tinggalah di sini, rawat dan jaga tanah beserta rumah ini. kelola seperti milik sendiri,” begitu pesan Teungku Meunasah kepada Abdul. (Macan, Hal 50)

- 3) Kepala Kampung memiliki karakter keras, tak mau mengalah. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Kepala Kampung:
“Kenapa Pak Abdul terlalu keras kepala?!” suara kepala lampung meninggi. (Macan, Hal 55)
- 4) Bos Investor memiliki karakter bijaksana dan dermawan. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Bos Investor:
“Ya, Pak Abdul. Saya akan ganti semua, berapa pun yang dia minta. Saya akan rehab rumah yang ia tempati itu. Saya akan berikan ganti rugi tiga kali lipat kalau perlu. Tolong sampaikan juga, tiga hari lagi pengerjaan awal harus dilakukan. Saya akan ke lokasi.” (Macan, Hal 54)
- d) Latar yang terdapat dalam cerpen ini ada dua yaitu, latar tempat, dan sosial. Berikut penjelasannya:
 - 1) Latar tempat cerpen Makam ini sebagian besar mengambil latar tempat di kampung Lampap kecamatan Bubrang. Kemudian rumah Abdul, dan Jakarta. Berikut kutipan penjelasannya:
Abdul tahu dia dan keluarga hanya pendatang di Kampung Lampap. Belum sampai sepuluh tahun. Ia pindah dari kabupaten lain, lalu mendapatkan tanah di Kampung Lampap, Kecamatan Bubrang. (Macan, Hal 49)
 - 2) Latar sosial merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat tertentu. Latar belakang sosial ini dapat digambarkan berupa pendidikan, bahasa, pekerjaan, adat kebiasaan, agama, dll. Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai beberapa latar sosial yang terdapat di dalam cerpen tersebut:
 - a. Kepala Kampung merupakan kepala desa dalam cerpen tersebut. Berarti sudah jelas bahwa pekerjaannya itu sebagai salah satu perangkat desa yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan segala sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
Kepala Kampung Lampap kehabisan cara merayu Abdul. Di satu sisi, dia sudah mendatangi surat pembebasan lahan untuk Kampung Lampap. Salah satunya, kawasan tanah Pak Teungku, termasuk pula lapangan bola voli pemuda kampung yang letaknya sejajar dengan kebun Abdul. (Macan, Hal 51)
 - b. Bos investor merupakan orang yang berniat untuk membangun hotel dan mal di kampung tersebut. Bisa dilihat dari nama tokoh yang disebutkan bahwa ia bekerja sebagai bos dalam sebuah proyek. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
Selama ini, bos investor hanya mendengar cerita dari anaknya di lapangan bahwa ada seorang warga bernama Abdul yang tidak mau menerima pembebasan lahan. Padahal, kawasan lahan Abdul merupakan kawasan inti dari pembangunan hotel dan mal yang akan dikerjakan. (Macan, Hal 52)
 - e) Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:
Berulang kali Abdul dan keluarga menolak pembebasan tanah di belakang rumahnya. (Macan, Hal 49)
 - f) Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Gaya bahasa pertentangan (paradoks) yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
“Saya paham, Pak. Saya mengerti. Namun, saya dimanahkan almarhum Pak Teungku, tanah ini boleh digunakan untuk pengembangan apa saja, perkembangan misalnya, asal tidak untuk dibongkar” (Macan, Hal 50)
 - 2) Gaya bahasa pertentangan (Lilotes) ini dijelaskan dengan cara merendahkan diri, agar makna yang sebenarnya tidak terungkap secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
“Saya dan keluarga sudah sepakat menyerahkan semua milik Pak Teungku kepada perangkat kampung. Nanti terserah pihak kampung mau bawa ke mana rumah dan tanah Pak Teungku. Kami tidak berhak atas rumah dan tanah ini. Kami hanya diamanahi. Saya sadar, saya tidak mampu menjaga amanah ini. Makanya saya kembalikan kepada Bapak dan orang Kampung Lampap. Saya dan keluarga akan keluar dari rumah ini, dari kampung ini tanpa

membawa apa-apa, sama seperti saat kami datang dulu. (Macan, Hal 55)

- g) Amanat yang disampaikan dalam cerpen tersebut adalah sesungguhnya menjaga amanah seseorang adalah salah satu hal yang sangat baik, dan perlu diterapkan di kehidupan. Karena masih banyak orang-orang yang tidak amanah ketika diberi sesuatu. Cerpen ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk hidup kita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Saya diamanahkan oleh almarhum Pak Teungku bukan hanya tinggal di rumah ini, tapi juga menjaga dan merawat semua yang ada di atas lahan Pak Teungku ini. Satu nasihat Pak Teungku yang saya ingat, beliau masih memiliki seorang anak laki-laki. Satu-satunya anak beliau. Saya harus menyerahkan rumah dan seluruh tanah ini kepada anak beliau. Saya harus menyerahkan rumah dan seluruh tanah ini kepada anak beliau itu. Begitu pesan Pak Teungku,” jelas Abdul panjang lebar. (Macan, Hal 51)

2. Unsur intrinsik cerpen “Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang” karya Silvester Petara Hurit

- a) Tema pada cerpen tersebut yaitu “Adat istiadat yang tak bisa dipertahankan” karena di dalam ceritanya terdapat adat istiadat yang dilakukan oleh warga setempat, namun dinilai seperti pemujaan serta dianggap mendirikan agama baru. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan sebagai berikut:

Bagaimana orang menghormati padi secara sungguh, menjaga malam-malam dengan hening, tak melakukan pesta pora dan kegaduhan, sedang tanah sebagai ibu yang melahirkan dan mamngku manusia saja kini sudah dijual? Sesulit itukah hidup bahkan hanya untuk sekadar mencari makan? Siput yang paling lamban serta ulat yang paling lemah sekalipun bisa hidup. Semut bahkan menimbun persediaan makanan di sarangnya. (Macan. Hal 42)

- b) Alur dari cerpen Makam ini menggunakan alur campuran. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:
- Kata-kata itu seperti menyembul dari hatinya. Ingatan Nara akan pesan Ba Tala, sang kakek, kepada ayahnya di mezbah batu di tengah ladang terasa begitu hidup dan sempurna. Waktu itu, ia masih berumur 10 tahun. (Macan. Hal 39)*

- c) Tokoh dan penokohan dalam cerpen ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nara merupakan tokoh yang teguh dalam pendirian, dan penurut. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Nara:

Kampung terlalu jauh dan berat untuk mewujudkan mimpi dan cita-citanya. Kota dan lingkungan pergaulannya, akses informasi serta infrastrukturnya memberinya peluang bertumbuh yang lebih menjanjikan. (Macan. Hal 40)

- 2) Boli merupakan tokoh yang baik. Berikut kutipan yang menggambarkan Boli:

Maka ketika masuk kampung, ia memberondongi Boli, teman bermain masa kecil, yang menjemputnya dengan sekian pertanyaan. (Macan. Hal 41)

- 3) Ayah Nara merupakan tokoh yang bijaksana. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Ayah Nara:

“Kalau hatimu terang, alam dan leluhur mendoakanmu. Batu, kayu, segenap binatang hutan, kehidupan yang kelihatan dan tak kelihatan bersamamu. Seperti kunang-kunang di malam hari, atau seperti api yang dinyalakan di puncak gunung, semua akan melihat pekerjaan kecilmu yang tulus dan bersungguh.” (Macan. Hal 44)

- 4) Ibu Nara merupakan tokoh yang bijaksana. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Ibu Nara:

“Siang ketika di ladang selalu saja ada awan kecil yang melindungi ayahmu dari teriknya. Jangan kejar besar. Alam tahu cara membesarkanmu. Leluhurmu orang besar karena itu jangan cari besar,” tambah ibunya. (Macan. Hal 44)

- 5) Kakek Nara merupakan tokoh yang bijaksana. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Ibu Nara:

Beras yang dibeli di warung tak sama dengan yang ditanam di lading sendiri. Makan dari tanah sendiri menyatu dengan tanah, udara, langit, dan air. Walau sedikit, segera kenyang dan bertahan. Nikmat dan syukur mengenyangkan hati, menenangkan pikiran. (Macan. Hal 40)

- 6) Orang berseragam memiliki watak yang penuh emosi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

- “Kalian harus berhenti dan tak boleh melanjutkan ini kegiatan! Ini tanah siap dieksekusi untuk dibangun hotel berbintang,” kata seorang dari mereka dengan nada sedikit mengancam. (Macan. Hal 47)*
- d) Latar yang terdapat dalam cerpen ini ada dua yaitu, latar tempat, dan sosial. Berikut penjelasannya:
- 1) Latar tempat cerpen ini berlatarkan di kampung. Berikut kutipan penjelasannya:

Kampung terlalu jauh dan berat untuk mewujudkan mimpi dan cita-citanya. (Macan. Hal 40)
 - 2) Latar sosial merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat tertentu. latar belakang sosial ini dapat digambarkan berupa pendidikan, bahasa, pekerjaan, adat kebiasaan, agama, dll. Berikut penjelasan mengenai latar sosial yang terdapat di dalam cerpen tersebut:
 - a. Pekerjaan

Ayah Nara bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Ayahnya seorang petani yang tak sekolah. (Macan. Hal 43)
 - b. Adat istiadat

Adat istiadat pada cerpen tersebut terdapat beberapa macam. Adat tersebut biasanya dilakukan sebagai tanda syukur, dan penghormatan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Ketika Wuno muncul di kaki langit dan Pari tenggelam di tengah laut, sudah waktunya menanam. Segera ibunya mengantar beras, sirih pinang, dan tembakau ke kubur memohon berkah leluhur. (Macan. Hal 45)
- e) Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:
- Ingatan Nara akan pesan Ba Tala, sang kakek, kepada ayahnya di mezbah batu di tengah ladang terasa begitu hidup dan sempurna. Waktu itu, ia masih berumur 10 tahun. (Macan. Hal 39)*
- f) Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini, yaitu sebagai berikut:
- 1) Gaya bahasa perbandingan (Simile) yang merupakan sebuah perumpamaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Jika waktunya tiba, tanamlah walau hujan belum turun. Ketika benih sudah diantar ke tanah, langit dan bumi kawin. Hujan turun. Padi tumbuh dan membiak di atas tanah berbatu sekalipun. (Macan. Hal 39)
 - 2) Gaya bahasa pertentangan (metafora) ini merupakan perbandingan mengenai suatu objek dengan objek yang lain yang memiliki kesamaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Jangan khawatir, bukan hanya kamu yang hidup di atas tanah ini. sudah beratus bahkan beribu-ribu tahun leluhurmumu hidup di atas tanah yang sama, menanam padi yang sama dengan tata dan cara kerja yang juga sama. (Macan. Hal 39)
 - 3) Gaya bahasa perbandingan (Asosiasi) ini merupakan perbandingan dua objek yang berbeda, namun disamakan. ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Padi itu manusia. Jika setia, ia tak mungkin meninggalkanmu. (Macan. Hal 39)
- g) Amanat yang disampaikan dalam cerpen tersebut setinggi apapun pendidikan/jabatan seseorang, alangkah lebih baiknya jika selalu mengingat tentang lingkungan sekitar.
- Apalagi berpikir bahwa menanam padi adalah pekerjaan yang tidak menjamin kehidupan. Bukankah alam yang memberikan kita kehidupan?
- Selain itu penulis juga ingin memberikan pesan mengenai adat istiadat yang semakin menghilang. Karena hal tersebut dianggap menyimpang bagi sebagian orang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
- Beras yang dibeli di warung tak sama dengan yang ditanam di lading sendiri. Makan dari tanah sendiri menyatu dengan tanah, udara, langit, dan air. Walau sedikit, segera kenyang dan bertahan. Nikmat dan syukur mengenyangkan hati, menenangkan pikiran. (Macan. Hal 40)*

3. Unsur intrinsik cerpen “Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang” karya Silvester Petara Hurit

- a) Tema pada cerpen tersebut yaitu “Ketegaran seorang perempuan yang bernama Nurjawilah”. Hal ini dikarenakan dalam cerita tersebut diceritakan tentang Nurjawilah yang difitnah mengkristenkan kambingnya oleh masyarakat di sekitarnya lantaran kandang kambing yang Ia perbaiki itu berbentuk salib. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Dalam kejengkelan tingkat dewa, dalam napas yang terengah-engah, Nurjawilah menebang lima batang bambu dari rumpun aur di lereng bukit. Dicaah-cacahnya menjadi beberapa kepingan sebagai pengganti rangka kandang yang sudah lapuk. (Macan. Hal 127)

- b) Alur dari cerpen ini menggunakan alur campuran, yaitu peristiwa-peristiwa yang disusun secara kronologis namun sering terdapat adegan sorot balik atau biasa disebut dengan flashback. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Betapa tidak? Rebut-ribut kecil Nurjawilah dengan Judikal suaminya yang kemudian berujung dengan perceraian itu, jika dirunut jauh ke belakang, tak mungkin lepas dari andil si Khatib Gembrot. Masa itu Judikal sedang kasmaran. Diam-diam membuat hubungan serong dengan Halidah, janda beranak dua, berpingsul besar, pemilik kedai kopi gelanggang judi sabung. (Macan. Hal 125-126)

- c) Tokoh dan penokohan dalam cerpen ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nurjawilah merupakan tokoh yang tangguh, dan tegas. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Nurjawilah:
Dari balik pintu yang separuh terbuka, Nurjawilah menghadang kerumunan. “Salib apa Khatib? Salib apaaaa?” tanya Nurjawilah dalam suara lantang. “Aku hanya merehab kandang kambing. Sendirian. Bahkan tanpa bantuanmu!” (Macan. Hal 129-130)
- 2) Chien Bi merupakan tokoh yang baik, dan peduli. Berikut kutipan yang menggambarkan Chien Bi:
Maka ketika masuk kampung, ia memberondongi Boli, teman bermain masa kecil, yang menjemputnya dengan seki-an pertanyaan. (Macan. Hal 41)

- 3) Khatib Gembrot merupakan tokoh yang licik, dan sombong. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Khatib Gembrot:

Utangnya pada komplotan Judikal lebih panjang dari tali beruk. Namun, Khatib Gembrot tak perlu repot-repot membayarnya, asalkan ia berkenan melapangkan jalan bagi Judikal untuk memiliki Halidah. (Macan. Hal 126)

- 4) Judikal merupakan tokoh yang licik. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Judikal:

“Bujuk adikmu, supaya ikhlas kuceraikan! Jangan terlalu dipikirkan utang-utangmu itu!” kata Judikal. (Macan. Hal 126)

- 5) Buya Naimin merupakan tokoh yang pemaarah. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Buya Naimin:

“Salib merah putih itu adalah pangkal soal keributan kambing-kambing ini. Pemilik kandanga tak segan-segan melakukan kristenisasi di kampung kita. Ia mulai dengan memurtadkan kambing-kambing piaraannya terlebih dahulu. Astagfirullah...” kata Buya Naimin lagi. (Macan. Hal 128)

- 6) Syafrial memiliki watak yang pemaarah. Berikut kutipan yang menggambarkan Syafrial:

“Sekarang kambing-kambing itu. Nanti anak-anak cucu kita ia kristenkan, Buya!” sambung Syafrial, si guru ibtidiah. “Mana Khatib Gembrot? Ia harus bertanggung jawab atas perbuatan adiknya!” (Macan. Hal 128)

- d) Latar yang terdapat dalam cerpen ini ada dua yaitu, latar tempat, dan sosial. Berikut penjelasannya:

- 1) Latar tempat cerpen yang digunakan dalam cerpen tersebut ialah berada di Lereng Bukit. Biasanya tempat tersebut berada di sebuah perkampungan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Dalam kejengkelan tingkat dewa, dalam napas yang terengah-engah, Nurjawilah menebang lima batang bambu dari rumpun aur di lereng bukit. (Macan. Hal 127)

- 2) Latar waktu berhubungan dengan terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Suatu malam menjelang perayaan hari kemerdekaan, tak ada angin, tak ada

hujan, kambing-kambing di kandang itu mengembik-embik tak tentu sebab. (Maacan. Hal 128)

- 3) Latar sosial merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat tertentu. latar belakang sosial ini dapat digambarkan berupa pendidikan, bahasa, pekerjaan, adat kebiasaan, agama, dll. Berikut penjelasan mengenai latar sosial yang terdapat di dalam cerpen tersebut:
 - a. Nurjawilah bekerja sebagai peternak kambing. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
“Lebih baik kawin dengan Kambing Jantan daripada menerima lamaran Manusia Jantan yang pasti undur diri bilamana tubuh istrinya sudah tinggal ampas!” gumam Nurjawilah, sambil memastikan jumlah uang pembayaran atas seekor Kambing Jantan dari Chien Bi. (Maacan. Hal 123)
 - b. Khatib Gembrot bekerja sebagai tukang kayu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
Orang pertama yang ia temui dalam rencana renovasi kandang kambing itu adalah Khatib Gembrot, kakak kandung Nurjawilah sendiri. Ia tahu betul reputasi Khatib sebagai tukang kayu. (Maacan. Hal 124)
- e) Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:
Selapuk-lapuknya tubuh Nurjawilah setelah ditinggal suami, kandang kambing di lereng bukit itu masih jauh lebih lapuk. (Maacan. Hal 121)
- f) Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Gaya bahasa perbandingan (Hiperbola) yang melebih-lebihkan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
Selapuk-lapuknya tubuh Nurjawilah setelah ditinggal suami, kandang kambing di lereng bukit itu masih jauh lebih lapuk. (Maacan. Hal 121)
 - 2) Gaya bahasa perbandingan (Alegori) ini membandingkan suatu objek dengan kiasan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
“Lebih baik kawin dengan Kambing Jantan daripada menerima lamaran

Manusia Jantan yang pasti undur diri bilamana tubuh istrinya sudah tinggal ampas!” (Maacan. Hal 121)

- 3) Gaya bahasa perbandingan (Asosiasi) ini merupakan perbandingan dua objek yang berbeda, namun disamakan. ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
“Lebih baik kawin dengan Kambing Jantan daripada menerima lamaran Manusia Jantan yang pasti undur diri bilamana tubuh istrinya sudah tinggal ampas!” (Maacan. Hal 121)
- g) Amanat yang disampaikan dalam cerpen itu ada dua. Yang pertama mengenai saudara yang sukar untuk member pertolongan. Jika melihat realitanya banyak seseorang yang lebih mementingkan orang lain disbandingkan keluarga sendiri, apalagi jika berkaitan dengan uang. Yang kedua penulis ingin menyampaikan pesan bahwa sebuah kesalahan dapat menyebabkan pertikaian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:
Nurjawilah makin jengkel. Satu-satunya saudara yang tersisa kadang-kadang terasa sebagai satu-satunya musuh dalam selimut. (Maacan. Hal 125)
“Sejak bila tiang dan balok kadang kambing bisa membuat orang pindah agama? Sejak bilaaaaaaaaaaaaaaaaa?” gertak Jawilah.

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kumpulan cerpen "Maacan" yang diterbitkan dalam Pilihan Kompas tahun 2020, penelitian ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam teks cerita pendek tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa semua unsur intrinsik yang dianalisis telah terpenuhi dengan baik. Cerita pendek "Makam" karya Herman RN mengandung unsur-unsur intrinsik yang komprehensif, yang meliputi tema, alur, karakter dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.

Cerita pendek berjudul "Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang" yang ditulis oleh Silvester Petara Hurit dapat dikatakan memiliki unsur-unsur yang lengkap dalam struktur sastra. Elemen-elemen tersebut mencakup tema, alur, tokoh serta penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Selanjutnya, cerpen "Kandang Kambing Nurjawilah" yang ditulis oleh Damhuri Muhammad mengandung unsur-unsur intrinsik

yang komprehensif. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, karakterisasi tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Langkah ini diambil untuk menganalisis kelengkapan unsur intrinsik dalam cerpen.

Dengan demikian, analisis mengenai unsur-unsur intrinsik yang telah dibahas sebelumnya sejalan dengan Kompetensi Dasar 3.9. Menganalisis elemen-elemen yang membentuk sebuah cerita pendek dalam suatu kumpulan karya cerita pendek.

Oleh karena itu, cerpen-cerpen yang telah dianalisis akan disusun dalam format bahan ajar modul yang akan disampaikan kepada peserta didik. Diharapkan bahwa modul ajar tersebut dapat memberikan dukungan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran mandiri.

5. Konsep Bahan Ajar Modul

Ketiga cerpen yang dianalisis menunjukkan adanya unsur-unsur intrinsik yang komprehensif, sehingga layak untuk disajikan dalam bentuk bahan ajar pada modul. Bahan ajar teks cerpen pada Kurikulum 2013 yang berbasis pada teks untuk kelas XI SMA/SMK disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3. 9.

Menganalisis elemen-elemen yang membentuk struktur naratif dalam kumpulan cerita pendek. Konsep modul yang akan disusun dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagian Awal:	Bagian Isi:
Sampul depan modul	Uraian materi
teks cerpen	kompetensi dasar 3.9
Kata Pengantar	Rangkuman
Kompetensi Dasar	Contoh (membahas bersama guru)
Peta Konsep	Tugas kelompok
	Tugas mandiri
	Evaluasi
	Glosarium
	Daftar pustaka
	Sampul belakang

6. Hasil Validasi Bahan Ajar

Komponen	Skor Observasi	Skor Yang Diharapkan	Hasil Validasi
Validator 1	94	100	94%
Validator 2	93	100	93%
Rata-rata			93,5%

Berdasarkan hasil perhitungan dari keseluruhan, maka diperoleh skor rata-rata yaitu 94,00% dari dosen ahli dan 93,00% yang diberi-

Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020 dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Kelas XI SMA/SMK

kan oleh guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan nilai rata-rata yang didapat dari validator 1 dan validator 2 dapat diambil hasil akhirnya yaitu 93,5% Hasil validator tersebut termasuk dalam kategori tingkat validator sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian unsur intrinsik pada dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020 dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan dalam bermasyarakat, khususnya bagi peserta didik SMA/ SMK. Penggunaan bahasanya yang mudah, sederhana, dan mudah dipahami ini memudahkan peserta didik dalam memahami isi dari cerpen tersebut. Setiap cerpen tersebut memiliki tingkatan gaya bahasa yang berbeda. Jadi secara tidak langsung peserta didik mulai mengetahui macam-macam gaya bahasa yang ada pada cerpen.

Kriteria dari cerpen ini juga cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar atau pembelajaran di lingkungan pendidikan khususnya tingkat SMA/SMK. Cerpen ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam KD 3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Oleh sebab itu, penulis membuat bahan ajar modul buku teks cerpen kelas XI SMA/SMK. Berdasarkan penelitian mengenai kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020. Dari hasil validasi dosen ahli serta guru yang terkait bahan ajar modul buku teks cerpen untuk kelas XI SMA yang telah dibuat oleh peneliti membuktikan kevalidan bahan ajar tersebut.

Bahan ajar buku teks modul ini ini menunjukkan angka 93,5% yang menunjukkan bahwa modul ajar itu sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (1).
- Ajidarma, dkk. 2020. *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan*. Jakarta. PT Kompas Media Nusantara.

- Hidayati, P.P. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Murti, A. R., & Nurhuda, Z. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 7 (1), 71-93.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.